

MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IBADAH SALAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ariq Muammar¹, Syahidin²

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ariq.mmr@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: syahidin@upi.edu

Abstract *This study aims to theoretically analyze the relevance and application of the Direct Instruction model in improving students' understanding of the concept of prayer. The background of this study is based on the fact that learning prayer in schools often only emphasizes memorization of movements and readings, while understanding the spiritual meaning and values of worship is still less in-depth. The Direct Instruction model is considered relevant because it emphasizes systematic learning stages starting from orientation, presentation, structured practice, guided practice, and independent practice that allows students to gain a directed and meaningful learning experience. The research method used is theoretical study (library research) by reviewing various primary and secondary sources, such as the work of Joyce & Weil, Arends and research related to Islamic Religious Education (PAI) learning. The results of the study indicate that the Direct Instruction model has the potential to improve students' understanding of the concept of prayer comprehensively, covering the cognitive dimensions (understanding the meaning and law), affective (awareness and sincerity), and psychomotor (practical prayer skills). Furthermore, this study identified a gap in previous research, which has not extensively examined the application of direct learning models in Islamic Religious Education (PAI) contexts, particularly prayer instruction, which requires the integration of theory and practice. Therefore, this study is expected to provide a conceptual contribution to the development of more effective, systematic PAI learning strategies oriented toward building students' religious character.*

Keywords: *Direct Learning, Prayer, Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak mulia peserta didik (Gani et al., 2024, Dzofir, 2020). Salah satu materi penting dalam PAI adalah ibadah salat yang menjadi *'imād ad-dīn* sekaligus sarana pembentukan kedisiplinan, keikhlasan, dan ketenangan batin (Wasfiyah et al., 2025). Pembelajaran salat tidak hanya berorientasi pada keterampilan ritual, tetapi juga internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial (Hady & Azani, 2024). Dalam praktiknya, pembelajaran ibadah salat di sekolah sering kali belum mencapai tujuan idealnya (Sumarto & Nahar, 2024). Banyak peserta didik yang secara teknis mampu menirukan gerakan dan bacaan salat, tetapi belum memahami makna yang terkandung di dalamnya (Lukman, 2024). Pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi pasif tanpa mengalami proses internalisasi nilai (Zulfatmi, 2016). Kondisi ini menyebabkan

pemahaman siswa terhadap konsep salat menjadi dangkal terbatas pada hafalan dan rutinitas tanpa diiringi kesadaran spiritual yang mendalam (Rahmadani, 2024). Padahal, dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bermakna melalui praktik langsung dan bimbingan bertahap

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran ibadah salat adalah model pembelajaran langsung (Direct Instruction) (Asyva et al., 2025). Model ini menekankan peran aktif guru dalam memberikan penjelasan, demonstrasi, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri secara bertahap dan sistematis (Muslimin et al., 2024) (Asyva et al., 2025). Melalui tahapan-tahapan seperti orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri (Joyce & Weil, 1996), siswa memperoleh kesempatan untuk memahami konsep salat secara komprehensif baik dari sisi makna, tata cara, maupun nilai-nilai yang dikandungnya (Kertati et al., 2023). Guru berperan sebagai model sekaligus pembimbing yang memastikan bahwa setiap siswa benar-benar menguasai keterampilan ibadah sesuai tuntunan Rasulullah SAW (Ulfah et al., 2024). Dengan pendekatan ini, pembelajaran salat tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara terpadu.

Namun demikian, dari temuan-temuan tersebut masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dijembatani, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa penelitian terdahulu memang telah membahas pembelajaran ibadah salat dalam konteks PAI, namun sebagian besar masih berfokus pada pendekatan tradisional dan belum mengkaji penerapan model pembelajaran langsung secara mendalam. Akibatnya, pembelajaran ibadah salat sering kali hanya menekankan aspek penguasaan gerakan dan bacaan secara mekanis, tanpa mengembangkan pemahaman konseptual dan nilai spiritual yang menjadi inti dari praktik ibadah. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak menelaah bagaimana model pembelajaran langsung dapat diadaptasi secara sistematis untuk mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran salat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berjudul Model Pembelajaran Langsung dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Ibadah Salat pada Siswa. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi, tahapan, dan potensi penerapan model pembelajaran langsung dalam konteks pembelajaran ibadah salat, serta bagaimana model ini dapat membantu siswa memahami salat tidak hanya dari sisi prosedural, tetapi juga secara konseptual dan spiritual. Melalui pendekatan teoretis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang efektif, terarah, dan berorientasi pada

pembentukan karakter religius siswa, sekaligus memperkaya wacana pengembangan model pembelajaran PAI yang integratif antara teori dan praktik keagamaan.

Kajian Pustaka

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan salah satu model yang dikembangkan secara sistematis oleh Joyce dan Weil dalam *Models of Teaching* (1996). Dalam model ini, Joyce dan Weil menetapkan lima tahapan utama, yaitu: (1) penyampaian tujuan dan persiapan belajar; (2) presentasi materi oleh guru; (3) latihan terbimbing untuk memastikan pemahaman awal; (4) pemberian umpan balik dan koreksi kesalahan; dan (5) latihan mandiri untuk menguatkan penguasaan. Struktur ini dirancang agar pembelajaran berlangsung sistematis, mengurangi miskonsepsi, serta memastikan ketuntasan belajar sebelum siswa melanjutkan ke materi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, model pembelajaran langsung terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian Edy Suprpto (2015) menunjukkan bahwa model ini memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa SMK, terutama bagi mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Selanjutnya, Royani, Mirawati, dan Jannah (2018) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran langsung berbasis praktikum dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Sejalan dengan itu, Dewi Widiani Rahayu (2018) menemukan bahwa model ini juga mampu meningkatkan kreativitas dan keaktifan belajar siswa SD. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran langsung efektif dalam mengoptimalkan hasil belajar, keterampilan berpikir, serta kreativitas siswa di berbagai konteks mata pelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berjudul “Model Pembelajaran Langsung dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Ibadah Salat pada Siswa.” Kajian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi, tahapan, dan potensi penerapan model pembelajaran langsung dalam konteks pembelajaran ibadah salat, serta bagaimana model ini dapat membantu siswa memahami salat tidak hanya dari sisi prosedural, tetapi juga secara konseptual dan spiritual. Melalui pendekatan teoretis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang efektif, terarah, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa, sekaligus memperkaya wacana pengembangan model pembelajaran PAI yang integratif antara teori dan praktik keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian teoretis (*library research*) karena berfokus pada analisis konsep dan teori, bukan pada pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah relevansi dan

efektivitas model pembelajaran langsung (Direct Instruction) dalam meningkatkan pemahaman konsep ibadah salat pada siswa. Pada tahap deskripsi, peneliti menjelaskan isi literatur sebagaimana adanya, baik terkait teori Direct Instruction maupun pembelajaran ibadah salat. Tahap interpretasi dilakukan dengan menelaah bagaimana tahapan Direct Instruction dapat diterapkan dalam proses pembelajaran salat, misalnya melalui demonstrasi gerakan, latihan terbimbing untuk memperbaiki kesalahan bacaan, atau latihan mandiri untuk memperkuat kekhusyukan siswa. Tahap sintesis menggabungkan berbagai konsep dan temuan literatur ke dalam satu kesatuan yang menjelaskan hubungan antara model pembelajaran langsung dengan peningkatan pemahaman salat yang utuh mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi literatur utama seperti *Models of Teaching* karya Joyce dan Weil (1996) tentang teori pembelajaran langsung. Sementara sumber sekunder mencakup artikel ilmiah, hasil penelitian tentang pembelajaran PAI, dokumen kurikulum, dan buku-buku pendidikan Islam yang relevan dengan topik ibadah salat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), dengan langkah-langkah deskripsi, interpretasi, sintesis, dan evaluasi teori (Rozali, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan informasi (Husnullail & Jailani, 2024). Hasil kajian ini diharapkan memberikan pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai bagaimana model pembelajaran langsung dapat diterapkan dalam pembelajaran ibadah salat agar siswa tidak hanya memahami tata cara, tetapi juga menghayati makna spiritual di balik ibadah tersebut.

Pembahasan

Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Relevansinya dalam Pembelajaran Ibadah Salat

Model pengajaran langsung berlandaskan teori belajar perilaku (behaviorism), yang menekankan pentingnya pengalaman belajar dan pemberian umpan balik (AbdulJalil, 2019). Dalam penerapannya, teori ini diwujudkan melalui penguatan terhadap respon siswa sebagai bentuk pembelajaran yang efektif (Aini et al., 2024). Menjelaskan bahwa direct instruction merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan lima langkah utama, yaitu: menetapkan tujuan, memberikan penjelasan atau demonstrasi, melatih secara terbimbing, memberikan umpan balik, dan memperluas latihan (Yudaningsih, 2021) (Rif'ati, 2020) (Abidin, 2024) (Purwanti, 2018). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran langsung membutuhkan perencanaan yang matang dari guru serta lingkungan belajar yang kondusif dan

berorientasi pada tugas (Faradila, 2024). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran ibadah salat harus dimaknai sebagai proses yang menyeluruh melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurjadid et al., 2025). Pada dimensi kognitif, siswa diarahkan untuk memahami makna, syarat, dan rukun salat secara benar. Guru menjelaskan dasar-dasar hukum salat yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis (Muhlisin, 2025), seperti kewajiban salat lima waktu yang tercantum dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 78–79 dan Q.S. Taha [20]: 14. Melalui pemahaman yang mendalam ini, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui tata cara salat secara formal, tetapi juga memahami nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya, seperti ketundukan, kedisiplinan, dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT (Arrozid, 2024).

Pada dimensi afektif, pembelajaran ibadah salat menekankan pembentukan sikap religius dan kesadaran spiritual peserta didik (Syafuruddin, 2025). Tujuannya agar siswa menunaikan salat bukan karena kewajiban semata, melainkan sebagai kebutuhan rohani yang menenangkan hati (Lubis, 2023). Guru PAI perlu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap salat dengan memberikan keteladanan dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyentuh aspek emosional (Haris, 2025). Misalnya, melalui kegiatan refleksi makna bacaan salat, siswa diajak memahami bahwa setiap gerakan dan doa dalam salat merupakan bentuk dialog dengan Allah SWT. Pembelajaran yang berorientasi afektif ini penting untuk menanamkan nilai-nilai keikhlasan, ketenangan batin, serta rasa syukur yang menjadi esensi dari ibadah itu sendiri.

Sedangkan pada dimensi psikomotorik, pembelajaran ibadah salat berfokus pada keterampilan melaksanakan salat secara benar dan sesuai tuntunan Rasulullah SAW (*tharīqah al-nabawīyyah*) (Ramadhani & Rahman, 2025). Guru berperan penting dalam membimbing siswa melalui praktik langsung, baik secara individual maupun kelompok, sehingga siswa mampu melaksanakan gerakan salat dengan tertib dan penuh kekhusyukan (Dini, 2025). Pembelajaran semacam ini selaras dengan prinsip *learning by doing*, di mana keterampilan beribadah tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu dipraktikkan secara langsung agar menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri siswa (Prabowo & Saragih, 2025) (Hayati, 2024). Berdasarkan kerangka teori tersebut, penerapan model pembelajaran langsung dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada materi ibadah salat, disusun mengikuti kelima tahapan tersebut. Setiap tahap diadaptasi secara kontekstual agar relevan dengan karakteristik pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui penerapan tahapan orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri, guru PAI dapat membimbing siswa untuk tidak hanya memahami konsep salat secara teoretis, tetapi juga mampu melaksanakannya secara benar, khusyuk, dan berkesadaran spiritual.

Tahap Pertama *Orientation* (Orientasi) pada tahap orientasi, guru PAI memulai pembelajaran dengan menciptakan kondisi awal yang mempersiapkan siswa untuk menerima materi tentang ibadah salat. Guru dapat mengawali dengan menanyakan

sejauh mana pengetahuan dan pengalaman siswa mengenai salat, misalnya dengan mengajukan pertanyaan seperti: “*Siapa yang sudah melaksanakan salat lima waktu dengan tertib?*” atau “*Apa yang kamu ketahui tentang makna salat dalam kehidupan seorang Muslim?*” Pertanyaan-pertanyaan ini membantu guru mengetahui tingkat pemahaman awal siswa dan mengaitkannya dengan pelajaran yang akan diberikan. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas, misalnya agar siswa mampu memahami tata cara, rukun, dan hikmah salat dengan benar serta dapat melaksanakannya secara khushyuk. Guru juga memberikan gambaran umum mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, seperti menonton video peragaan salat, melakukan praktik gerakan salat, dan mendiskusikan makna bacaan dalam salat. Pada tahap orientasi ini, guru berperan penting untuk membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa dengan menekankan pentingnya salat sebagai tiang agama dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, orientasi menjadi langkah awal yang membangun kesiapan mental dan spiritual siswa dalam menerima pembelajaran berikutnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Syafrudin (2025) yang menyatakan bahwa tahapan orientasi berperan penting dalam membangun motivasi dan kesiapan belajar siswa, terutama ketika pembelajaran diarahkan pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas (Syafruddin, 2025).

Tahap Kedua *Presentation* (Presentasi), pada tahap presentasi, guru mulai menyampaikan materi tentang ibadah salat secara sistematis dan bertahap. Guru menjelaskan konsep dasar salat seperti pengertian, syarat, rukun, serta hikmah yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Agar pembelajaran lebih menarik, guru dapat menggunakan media pembelajaran seperti video, gambar urutan gerakan salat, atau bahkan melakukan demonstrasi langsung. Dalam menjelaskan materi, guru perlu membaginya menjadi langkah-langkah kecil, misalnya menjelaskan terlebih dahulu tentang niat dan takbiratul ihram sebelum berlanjut ke gerakan dan bacaan berikutnya. Guru juga memberikan contoh bacaan salat yang benar, baik dari segi pelafalan maupun maknanya, sehingga siswa dapat menirukan dengan tepat. Selama penyampaian, guru memperhatikan respon siswa, menanyakan apakah ada bagian yang sulit dipahami, dan menjelaskan ulang konsep yang dirasa sulit. Dengan demikian, fase presentasi ini bukan sekadar penyampaian teori, tetapi juga pemodelan langsung oleh guru agar siswa memiliki gambaran konkret tentang cara melaksanakan salat yang benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamid (2020), tahap presentasi dalam pembelajaran agama berfungsi untuk memberikan contoh nyata dan memperjelas konsep abstrak agar peserta didik mampu memahami serta meneladani ajaran yang disampaikan secara lebih mendalam (Hamid, 2020).

Tahap Ketiga *Structured Practice* (Latihan Terstruktur), setelah siswa memahami penjelasan guru, pembelajaran berlanjut ke tahap latihan terstruktur. Pada fase ini, guru memandu siswa untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan salat secara bersama-sama di bawah bimbingan langsung. Misalnya, guru memimpin praktik

salat berjamaah di kelas atau di mushala sekolah, di mana setiap gerakan dan bacaan dipandu secara perlahan sambil diberikan penjelasan. Guru memberikan umpan balik secara langsung terhadap kesalahan siswa, seperti memperbaiki posisi tangan ketika rukuk, bacaan yang kurang tepat, atau gerakan sujud yang belum sesuai. Selain itu, guru memberikan penguatan positif kepada siswa yang sudah melakukan gerakan dengan benar untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Tahap latihan terstruktur ini sangat penting karena membantu siswa menginternalisasi keterampilan salat melalui praktik nyata, bukan hanya melalui hafalan. Dalam konteks pendidikan PAI, kegiatan ini memperkuat aspek psikomotorik dan afektif siswa, karena mereka tidak hanya mengetahui teori tetapi juga mulai membiasakan diri melaksanakan salat dengan benar. Hal ini sejalan dengan temuan Sundari (2022) yang menegaskan bahwa latihan terstruktur dalam pembelajaran PAI berperan signifikan dalam membentuk keterampilan keagamaan siswa melalui pembiasaan dan bimbingan langsung dari guru (Sundari & Masudi, 2025).

Tahap Keempat *Guided Practice* (Latihan Terbimbing), tahapan berikutnya adalah latihan terbimbing, di mana siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara lebih mandiri namun masih dalam pengawasan guru. Pada tahap ini, siswa bisa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mempraktikkan salat, baik sebagai imam maupun makmum, sementara guru berkeliling memberikan bimbingan jika diperlukan. Guru juga dapat menggunakan tahap ini untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan mampu menerapkan keterampilan yang telah diajarkan, misalnya melalui lembar observasi atau penilaian performa ibadah. Dalam kegiatan ini, siswa yang lebih terampil dapat membantu teman-temannya yang masih kesulitan, sehingga tercipta suasana kolaboratif dan saling mendukung dalam proses belajar. Guru tetap memberikan arahan apabila ditemukan kesalahan dalam bacaan atau gerakan, namun dengan cara yang membangun dan tidak menghakimi. Latihan terbimbing ini menjadi sarana penting untuk memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktik siswa dalam melaksanakan salat secara mandiri. Selain itu, fase ini menanamkan nilai tanggung jawab pribadi dan kesadaran spiritual bahwa salat bukan sekadar rutinitas, tetapi bentuk ketaatan dan komunikasi dengan Allah SWT. Sebagaimana diungkapkan oleh Khadafie latihan terbimbing dalam pembelajaran PAI efektif dalam menumbuhkan kolaborasi, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta memperkuat transfer nilai-nilai religius ke dalam praktik ibadah sehari-hari.

Tahap Kelima *Independent Practice* (Latihan Mandiri) yaitu saat siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari tanpa bimbingan langsung dari guru. Dalam konteks pembelajaran ibadah salat, tahap ini berfokus pada pembiasaan siswa untuk melaksanakan salat secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Guru dapat memberikan tugas praktik seperti melaksanakan salat lima waktu dengan tertib selama satu minggu dan

mencatatnya dalam *jurnal ibadah* sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Siswa juga bisa diminta untuk merefleksikan pengalaman spiritual mereka selama menjalankan salat secara rutin, misalnya melalui kegiatan menulis refleksi atau berbagi cerita di kelas tentang perubahan perasaan dan kebiasaan yang dirasakan setelah lebih konsisten beribadah.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Langsung dalam Pembelajaran Ibadah Salat

Kelebihan dari model pembelajaran langsung ini adalah: *Pertama*, melalui penerapan model pembelajaran langsung, guru memiliki kendali penuh terhadap isi materi serta urutan penyampaian informasi kepada siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menjaga fokus pembelajaran agar tetap selaras dengan tujuan yang ingin dicapai peserta didik. *Kedua*, model pembelajaran langsung terutama pada kegiatan demonstrasi dapat memberikan pengalaman belajar yang menantang karena membantu siswa memahami keterkaitan antara teori dan praktik. Dengan demikian, siswa dapat mengidentifikasi kesenjangan antara konsep yang ideal dengan realitas yang mereka amati di lapangan. *Ketiga*, bagi siswa yang belum mampu belajar secara mandiri, model pembelajaran langsung dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing utama yang memastikan siswa memahami setiap langkah pembelajaran serta mencapai tujuan yang diharapkan (Suryadi, 2022).

Model pembelajaran langsung memiliki beberapa kelemahan diantaranya: *Pertama*, penerapan model pembelajaran langsung seringkali menghadapi kendala dalam menyesuaikan perbedaan individu di antara siswa, seperti perbedaan kemampuan, pengetahuan awal, gaya belajar, serta tingkat pemahaman. Mengingat setiap kelas terdiri atas peserta didik dengan latar belakang dan tingkat intelegensi yang beragam, guru perlu memiliki strategi khusus untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda tersebut. *Kedua*, karena model ini berpusat pada guru, siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk berpartisipasi aktif. Akibatnya, proses pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal siswa menjadi kurang optimal, sebab interaksi dan kolaborasi antarsiswa tidak banyak terjadi. *Ketiga*, keberhasilan pembelajaran langsung sangat bergantung pada kemampuan dan karakter guru. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, rasa percaya diri, kemampuan komunikasi yang baik, serta pengetahuan yang luas agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, suasana kelas dapat menjadi monoton, kurang kondusif, dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa (Rifky et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoretis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung (Direct Instruction) memiliki relevansi yang tinggi dan potensi signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep ibadah salat pada siswa. Melalui tahapan sistematis mulai dari orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri, model ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara terarah, bertahap, dan menyeluruh. Siswa tidak hanya memahami tata cara salat secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual (afektif) dan menguasai keterampilan praktik ibadah (psikomotorik).

Model pembelajaran langsung juga memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran salat di sekolah yang selama ini cenderung berpusat pada guru dan bersifat teoritis. Dengan penerapan tahapan pembelajaran yang menekankan demonstrasi dan latihan berulang, siswa memperoleh pengalaman belajar bermakna yang menghubungkan teori dengan praktik ibadah.

Meskipun demikian, penerapan model ini tetap memerlukan kompetensi guru yang tinggi dalam mengelola kelas, memberikan contoh yang benar, dan memotivasi siswa agar aktif serta konsisten dalam beribadah. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, terarah, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulJalil, A. (2019). Model Pembelajaran Sistem Perilaku (Behaviorisme). *Iftitiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–50.
- Abidin, Z. (2024). Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqih Melalui Model Direct Instruction. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 5(1), 54–64.
- Aini, F., Adawiyah, L. R., Yolanda, R., Efendi, S., & Asna, A. (2024). Implikasi Teori Belajar Dalam Pembelajaran. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(01).
- Arrozid, M. I. (2024). Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Wiradesa. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Asyva, N. N., Hasanah, J., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 186–193.
- Dini, A. (2025). Peran Guru Agama Dalam Memperbaiki Kualitas Shalat Lima Waktu Di SDN Sardonoarjo 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77–104.

- Faradila, Z. P. (2024). Peran Perencanaan Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Aktif Dan Menarik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6046–6053.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297.
- Hady, I. A., & Azani, M. Z. (2024). Islamic Educational Values In Prayer Movements And Recitations: A Study Of The Book *Hikmah Dan Rahasia Shalat* By Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(2), 252–262.
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 154–169.
- Haris, M. A. (2025). *Guru PAI Yang Dirindukan*. Penerbit Adab.
- Hasanah, K. U. (2024). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara*, 5(3).
- Hayati, F. N. (2024). Implementasi Metode Learning by Doing Untuk Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MAN 9 Jombang. IAIN Kediri.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Kertati, I., Muhammadih, M., Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., ... Artawan, P. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khadafie, M. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Dan Praktik*. Penerbit Adab.
- Lubis, S. (2023). Pelaksanaan Ibadah Salat Siswa SMK Negeri 2 Kotanopan Yang Berdomisili Di Lingkungan Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Lukman, H. S. (2024). Peningkatan Keterampilan Gerakan Dan Bacaan Salat Melalui Modelling the Way Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 350–360.
- Muhlisin, A. (2025). Pengembangan Modul Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur. IAIN Metro.
- Muslimin, R. R., Usman, S., & Rama, B. (2024). Strategi Pembelajaran Langsung (Konvensional). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 468–474.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065.

- Prabowo, M. I., & Saragih, S. (2025). Pembelajaran Ibadah Praktis Bagi Siswa Di MTs Al-Muklisin Huta III Petani Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 1–18.
- Purwanti, R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(5).
- Rahayu, D. W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3).
- Rahmadani, A. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Salat Dhuha Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Ramadhani, Z. D., & Rahman, R. (2025). Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Salat Fardu. *An-Nuha*, 5(1), 11–24.
- Rif'ati, B. (2020). Strategi Pembelajaran Direct Instruction Dalam Proses Pembelajaran. *Call for Book Tema 2 (Strategi Pembelajaran)*, 47.
- Rifky, S., Suhirman, L., Kurniawati, I., Abdurahman, A., Sutiyatno, S., ... Patriasih, R. (2024). *Buku Ajar Model Dan Strategi Pembelajaran*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Royani, I., Mirawati, B., & Jannah, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbasis Praktikum Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prisma Sains*, 6(2), 46–55.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Sumarto, H. A., & Nahar, S. (2024). Inovasi Dalam Penguatan Pendidikan Ibadah: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 737–745.
- Sundari, J., & Masudi, M. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Pada Siswa Di SD Negeri 168 Rejang Lebong. IAIN Curup.
- Suprpto, E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif. *Invotec*, 11(1).
- Suryadi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Materi Minyak Bumi Di Kelas X MIA-3 Semester I SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(1), 44–55.
- Syafruddin, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135–144.

- Ulfah, U., Hidayat, A. N., Komara, B., & Kusman, E. (2024). Peran Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan Pelaksanaan Ibadah Siswa Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 364–378.
- Wasfiyah, F., Mutmainnah, B., Subhan, N. I., Santalia, I., & Yusriani, Y. (2025). Integrasi Sholat Sebagai Terapi Emosional Dalam Pendidikan Dan Konseling Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 13–40.
- Yudaningsih, N. (2021). *Direct Instruction*. Hak Cipta Buku Kemenkum dan HAM Nomor 259240, 306.
- Zulfatmi, Z. (2016). Internalisasi Nilai Melalui Student Centered Learning (SCL) Approach. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 312–328.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

